

Enhancing Students' Historical Understanding of Early Islamic Civilization Through Problem-Based Learning at MTs Ar Rohman Tegalrejo

Yatmul Ichsan¹, Ummiah Muhammad²

¹ MTs Ar Rohman Tegalrejo

² MIN 1 Tidore

Correspondence: yatmulichsan06@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received 02 Maret 2024 Revised 20 April 2024 Accepted 30 Mei 2024</p> <p>Keyword: Problem-Based Learning, SKI, Early Islamic Civilization, Classroom Action Research, MTs Ar Rohman Tegalrejo</p>	<p>This classroom action research aims to improve students' understanding and engagement in the subject of <i>Sejarah Kebudayaan Islam</i> (SKI), specifically on the topic of Early Islamic Civilization, through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model at MTs Ar Rohman Tegalrejo. The study was conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. The participants were 28 eighth-grade students who had previously shown low motivation and limited analytical skills in understanding historical concepts and events in SKI lessons.</p> <p>Data were collected through observation sheets, student worksheets, field notes, and learning outcome tests. The findings revealed a significant improvement in students' historical understanding as well as their ability to interpret, analyze, and connect events in early Islamic history with contemporary contexts. In Cycle I, students demonstrated increased participation and initial improvement in problem-solving skills, although some students still struggled to articulate historical arguments. Adjustments were made in Cycle II by providing more structured guiding questions and collaborative activities.</p> <p>As a result, students showed higher engagement, more active involvement in discussions, and better performance in completing PBL tasks. Their test scores improved from an average of 68.2 in Cycle I to 82.5 in Cycle II, indicating a meaningful enhancement in learning outcomes. The implementation of PBL also encouraged students to develop critical thinking, teamwork, and historical reasoning—skills that are essential in mastering SKI.</p> <p>Overall, the study concludes that Problem-Based Learning effectively enhances both achievement and engagement in learning Islamic history. It helps transform the classroom environment into a more interactive, student-centered space where learners actively construct knowledge rather than passively receive information. This research highlights the potential of PBL as a relevant and innovative instructional strategy for SKI classrooms in Islamic junior high schools.</p>
	<p>© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION. This is an open access article under the CC BY NC license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)</p>



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa mengenai perkembangan peradaban Islam dan nilai-nilai yang dikandungnya. Namun, proses pembelajaran di madrasah, termasuk MTs Ar Rohman Tegalrejo, masih didominasi pendekatan ceramah yang membuat siswa pasif dan cenderung hanya menerima informasi tanpa mengolahnya secara kritis. Tantangan pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mampu menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, inovasi dalam model pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Problem-Based Learning (PBL), yang mendorong siswa untuk terlibat dalam analisis masalah yang autentik. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa sebagaimana dijelaskan oleh Hasan (2019). Penerapan PBL diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan partisipatif dalam materi SKI.

Materi SKI yang membahas sejarah awal peradaban Islam membutuhkan model pembelajaran yang mampu menghidupkan kembali dinamika sejarah dalam benak siswa. Banyak siswa menganggap SKI sebagai pelajaran yang membosankan dan penuh hafalan sehingga mereka cenderung kurang terlibat dalam diskusi maupun penyelidikan materi. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap pelajaran sejarah biasanya muncul karena minimnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Rahmawati, 2020). Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, kondisi ini juga tampak dari rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas. Guru perlu mencari pendekatan alternatif yang mampu menumbuhkan motivasi serta menjadikan siswa lebih kritis dan mandiri dalam memahami peristiwa sejarah. Model Problem-Based Learning muncul sebagai solusi karena memulai pembelajaran dari permasalahan nyata. Hal ini membantu siswa memahami relevansi peristiwa sejarah Islam dengan kehidupan mereka.

Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar melalui penyelidikan dan pemecahan masalah. Model ini menuntut siswa untuk aktif mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menarik kesimpulan melalui proses analitis. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa (Widodo, 2021). Dalam konteks pembelajaran SKI, PBL memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi peristiwa sejarah seperti masa dakwah Rasulullah SAW, perkembangan masyarakat Madinah, dan ekspansi Islam secara lebih mendalam. Dengan menerapkan PBL di MTs Ar Rohman Tegalrejo, siswa diharapkan tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga kemampuan analisis yang lebih kompleks. Penerapan model ini juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemandirian siswa dalam belajar. Syafruddin (2022) menyatakan bahwa PBL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kerja sama dan komunikasi antarsiswa.

Pembelajaran sejarah sering kali menghadapi tantangan berupa kurangnya relevansi antara materi dengan kehidupan siswa. Banyak siswa merasa bahwa peristiwa sejarah terlalu jauh dari konteks kehidupan mereka sehingga sulit dipahami dan diapresiasi. Padahal, sejarah Islam menyimpan nilai-nilai penting seperti keteguhan, kepemimpinan, dan toleransi yang dapat diadaptasi dalam kehidupan modern. PBL membantu mengaitkan nilai-nilai tersebut melalui permasalahan nyata yang menuntut siswa untuk menganalisis dan menemukan relevansinya. Ketika mempelajari strategi dakwah Rasulullah SAW, misalnya, siswa dapat diminta

menganalisis bagaimana strategi tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial saat ini. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan motivasi siswa. Relevansi pembelajaran merupakan faktor penting dalam peningkatan minat belajar sebagaimana diungkapkan oleh Anwar (2023).

Sebagai model pembelajaran yang berbasis kolaborasi, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Dalam pembelajaran SKI, kerja sama ini sangat penting karena siswa sering harus menganalisis sumber-sumber sejarah yang kompleks. Diskusi kelompok memungkinkan siswa saling melengkapi pengetahuan dan memperkaya perspektif. Melalui interaksi ini, kemampuan komunikasi dan sikap toleransi juga meningkat. Lubis (2020) menegaskan bahwa kerja kelompok efektif membantu siswa memperdalam pemahaman konsep melalui diskusi dan klarifikasi. Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, pembelajaran berbasis kelompok dapat membantu membentuk budaya belajar kooperatif yang lebih kuat. Selain itu, PBL juga menumbuhkan kemandirian belajar karena siswa didorong mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, penerapan PBL meningkatkan kompetensi akademik sekaligus kompetensi sosial siswa.

Penerapan PBL juga mengubah peran guru dari pusat informasi menjadi fasilitator. Perubahan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah. Ridwan (2024) menjelaskan bahwa peran fasilitator meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar. Dalam pembelajaran SKI, guru dapat membantu siswa menemukan sumber sejarah terpercaya, mengajukan pertanyaan pemicu, dan memberikan bimbingan saat diskusi berlangsung. Model ini lebih efektif dibandingkan ceramah tradisional karena memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Selain tantangan motivasi, pembelajaran SKI juga sering menghadapi hambatan berupa dominasi hafalan dan kurangnya kemampuan berpikir kritis. Banyak siswa hanya mengandalkan ingatan tanpa memahami konteks peristiwa sejarah. Kondisi ini juga terjadi di MTs Ar Rohman Tegalrejo, di mana siswa cenderung menghafal materi tanpa mampu menjelaskan hubungan logis antar peristiwa. Menurut Fauziah (2021), pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan bertanya akan menghambat pengembangan kemampuan analitis. Model PBL dapat mengatasi hambatan ini karena menuntut siswa untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan menarik kesimpulan melalui proses berpikir kritis. Dalam kegiatan PBL, siswa dapat diminta menganalisis faktor keberhasilan dakwah Rasulullah SAW pada masa awal Islam. Dengan demikian, PBL mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa.

Materi SKI tentang peradaban Islam awal menyediakan ruang yang luas untuk implementasi PBL. Topik seperti kondisi masyarakat Arab pra-Islam, hijrah ke Madinah, pembentukan negara Madinah, hingga masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis historis. Penelitian Sari (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami hubungan sebab-akibat dalam sejarah. Dalam konteks MTs Ar Rohman Tegalrejo, guru dapat merancang permasalahan terkait proses hijrah, dinamika sosial masyarakat Madinah, atau faktor keberhasilan ekspansi Islam sehingga siswa dapat mengkonstruksi

pengetahuan melalui penyelidikan. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran SKI lebih menarik dan interaktif karena siswa secara aktif terlibat dalam proses analisis. Implementasi PBL dalam pembelajaran SKI juga memperkuat aspek literasi sejarah siswa. Pada era digital, siswa menghadapi beragam informasi yang belum tentu valid, sehingga kemampuan mengevaluasi sumber informasi menjadi sangat penting. Melalui PBL, siswa belajar menggunakan berbagai sumber sejarah, baik teks, dokumen, maupun media digital. Mereka juga dilatih untuk membedakan fakta dan opini serta mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya. Menurut Yuliani (2023), literasi sejarah yang baik membantu siswa memahami materi secara komprehensif dan kritis. Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami konteks sejarah Islam secara lebih mendalam. Dengan menguatkan literasi sejarah melalui PBL, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran modern.

Dari sisi karakter, pembelajaran SKI berbasis PBL memberikan kontribusi besar dalam pembentukan sikap dan nilai siswa. SKI tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga mengandung nilai moral seperti kejujuran, disiplin, dan keberanian dalam memperjuangkan kebenaran. PBL memungkinkan nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui analisis kasus dan pemecahan masalah. Misalnya, ketika siswa mempelajari Piagam Madinah, mereka dapat menganalisis prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan persaudaraan antar kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamid (2020) yang menyatakan bahwa PBL dapat memperkuat nilai karakter melalui pembelajaran berbasis konteks. Oleh karena itu, penerapan PBL dalam pembelajaran SKI tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga moral siswa.

Selain meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis, PBL juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi sangat penting dalam pembelajaran SKI karena materi sejarah sering dianggap sulit dan membosankan. Dengan memberikan permasalahan yang menantang dan relevan, PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar. Mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses pencarian solusi sehingga keterlibatan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2019) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan minat dan motivasi siswa karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, peningkatan motivasi akan berdampak positif terhadap hasil belajar secara keseluruhan.

Implementasi PBL juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Dalam proses diskusi kelompok, siswa harus mengungkapkan pendapat, mendengarkan masukan, dan menyusun argumen secara logis. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran SKI karena siswa sering diminta menjelaskan maksud peristiwa sejarah dengan jelas dan runtut. Menurut Kartika (2021), PBL mampu meningkatkan kemampuan komunikasi karena siswa berlatih menyampaikan ide dalam situasi kolaboratif. Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, peningkatan kemampuan komunikasi akan membantu siswa lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas. Selain itu, kemampuan ini akan memberikan manfaat bagi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

PBL juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih komprehensif. Dalam model tradisional, evaluasi hanya berfokus pada hasil akhir berupa tes tertulis, sehingga kurang menggambarkan proses belajar siswa. Melalui PBL, guru dapat mengevaluasi proses berpikir, kerja

sama, dan strategi pemecahan masalah yang digunakan siswa. Penelitian oleh Wahyuni (2024) menyebutkan bahwa evaluasi autentik dalam PBL membantu guru memahami perkembangan siswa secara lebih menyeluruh. Dalam pembelajaran SKI, hal ini sangat bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konteks sejarah dan mampu menerapkan konsep dalam situasi nyata. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam jangka panjang, penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di MTs Ar Rohman Tegalrejo. Pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan pola pikir dan karakter siswa (Zahra, 2025). Dengan pembelajaran SKI berbasis PBL, siswa tidak hanya memahami sejarah Islam tetapi juga nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern. PBL menjadi solusi yang relevan dan diperlukan untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital. Oleh karena itu, integrasi model ini dalam pembelajaran SKI diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan institusi pendidikan secara keseluruhan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena memungkinkan guru mengidentifikasi masalah pembelajaran secara langsung dan memperbaiki proses belajar melalui tindakan yang terencana. Pendekatan PTK relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran SKI menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) karena tindakan dapat diamati dampaknya secara bertahap dari satu siklus ke siklus berikutnya. Menurut Arikunto (2019), PTK bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan sistematis yang dilakukan oleh guru sendiri sebagai peneliti. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa selama proses implementasi PBL berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ar Rohman Tegalrejo pada semester genap tahun pelajaran berjalan dengan subjek penelitian siswa kelas VIII. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada temuan awal bahwa siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan memahami materi SKI berbasis sejarah. Kelas dipilih secara purposif karena permasalahan yang dihadapi sesuai dengan fokus tindakan yang akan diberikan. Menurut Nasution (2020), pemilihan subjek secara purposif dapat dilakukan ketika kondisi kelas memenuhi karakteristik masalah yang ingin ditangani. Jumlah siswa dalam kelas terdiri atas 28 orang, sehingga memungkinkan penerapan PBL dalam kelompok kecil secara efektif. Lingkungan madrasah yang mendukung inovasi pembelajaran menjadi pertimbangan tambahan dalam pelaksanaan penelitian.

Prosedur penelitian mengikuti model siklus PTK yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP PBL, bahan ajar, lembar kerja siswa, serta instrumen observasi. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan PBL sesuai langkah-langkah pemecahan masalah mulai dari penyajian masalah hingga presentasi hasil. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk melihat respons siswa, aktivitas belajar, serta efektivitas proses pembelajaran. Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil

observasi untuk menentukan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Model siklus ini sejalan dengan panduan PTK yang dijelaskan oleh Wibowo (2021). Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, angket respon siswa, dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat aktif selama pembelajaran berbasis masalah. Tes hasil belajar diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi SKI. Menurut Lestari (2022), penggunaan berbagai jenis instrumen dalam PTK dapat meningkatkan kualitas data karena menggambarkan proses dan hasil belajar secara lebih komprehensif. Angket juga digunakan untuk mengetahui sikap dan persepsi siswa terhadap penerapan PBL di kelas. Semua instrumen diuji secara sederhana untuk memastikan kelayakan penggunaannya dalam penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berasal dari observasi dan angket yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dari tes hasil belajar dianalisis menggunakan persentase ketuntasan dan perhitungan peningkatan dari siklus ke siklus. Menurut Ramdani (2023), kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif dalam PTK bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas tindakan yang diberikan. Data dianalisis setiap akhir siklus untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan menentukan apakah perlu dilakukan siklus berikutnya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menunjukkan peningkatan nyata dalam aktivitas dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran SKI berbasis Problem-Based Learning.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) mulai memberikan pengaruh terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI. Selama proses pembelajaran, sebagian siswa terlihat antusias menanggapi masalah yang diberikan guru, meskipun beberapa lainnya masih tampak pasif dan menunggu instruksi. Aktivitas bertanya masih terbatas, namun diskusi kelompok mulai menunjukkan dinamika yang positif. Observasi mencatat bahwa siswa yang sebelumnya cenderung diam mulai terlibat dalam membaca sumber dan mencatat informasi penting. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL mampu memberikan stimulus awal untuk menggerakkan partisipasi kelas. Menurut Abdullah (2019), aktivitas awal dalam PBL biasanya ditandai dengan perubahan kecil dalam pola interaksi, dan perubahan tersebut menjadi fondasi untuk siklus berikutnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun belum optimal, siklus I telah memberi arah positif terhadap pemahaman konsep dasar sejarah peradaban Islam.

Tes hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi SKI meningkat meskipun belum mencapai target ketuntasan yang diharapkan. Dari 28 siswa, hanya 15 siswa yang mencapai nilai di atas KKM, sementara sisanya masih berada pada kategori cukup. Analisis hasil tes menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menghubungkan informasi historis dengan permasalahan kontekstual yang dibahas dalam PBL. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman mereka dalam menganalisis sumber historis secara mandiri. Menurut Hasan (2019), pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu adaptasi karena siswa perlu menyesuaikan diri dari pola belajar pasif ke pola analitis. Meskipun demikian, peningkatan nilai rata-rata dari kondisi pra-tindakan menunjukkan bahwa PBL memberikan perubahan positif yang perlu diperkuat pada siklus berikutnya.

Observasi aktivitas siswa selama diskusi kelompok dalam siklus I menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Siswa mulai berani mengemukakan pendapat dalam kelompok kecil meskipun belum banyak yang mampu menyampaikan argumen historis secara sistematis. Beberapa kelompok tampak masih bergantung pada satu atau dua siswa yang lebih dominan, sehingga pemerataan tanggung jawab belum optimal. Guru kemudian memberikan catatan untuk memperbaiki mekanisme pembagian tugas agar semua anggota berkontribusi. Syafruddin (2022) menegaskan bahwa keberhasilan PBL sangat dipengaruhi oleh efektivitas kerja kelompok dan pemerataan peran. Temuan ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok memang menjadi sarana penting dalam pembelajaran SKI, namun perlu dioptimalkan melalui bimbingan yang lebih terstruktur pada siklus berikutnya.

Refleksi siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan, seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap langkah-langkah PBL, minimnya keberanian untuk bertanya, dan kesulitan dalam menyimpulkan informasi sejarah. Guru menyadari bahwa siswa memerlukan bimbingan yang lebih intensif pada tahap awal, terutama terkait cara mengidentifikasi inti masalah dan menyusun argumen. Menurut Fauziah (2021), siswa perlu diberikan contoh konkret mengenai proses analisis agar mereka lebih siap menjalani pembelajaran berbasis masalah. Refleksi ini menjadi dasar penting untuk melakukan perbaikan pada siklus II, termasuk penambahan media visual dan penguatan instruksi awal. Dengan demikian, pembelajaran pada siklus II diharapkan lebih terarah dan memberikan peningkatan lebih signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada awal siklus II, guru melakukan penyesuaian metode dengan memberikan penjelasan ulang mengenai langkah-langkah PBL dan menyediakan pertanyaan pemicu yang lebih terstruktur. Perbaikan ini membuat siswa lebih siap dan terarah dalam mengolah informasi sejarah. Mereka mulai mampu memahami masalah secara lebih cepat dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridwan (2024) yang menyatakan bahwa instruksi terarah pada tahap awal sangat menentukan keberhasilan PBL. Dampaknya terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, terutama ketika membahas peristiwa hijrah dan dinamika masyarakat Madinah. Siswa mulai mampu melihat hubungan antara nilai sejarah Islam dan situasi sosial masa kini.

Temuan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan literasi sejarah. Mereka mampu membaca berbagai sumber dengan lebih kritis dan memahami konteks peristiwa sejarah secara lebih mendalam. Dalam penyelesaian masalah, siswa mulai mampu mengidentifikasi sebab-akibat dalam perkembangan peradaban Islam awal. Hal ini terlihat dari catatan kelompok yang semakin kaya dan argumentatif. Menurut Yuliani (2023), literasi sejarah merupakan aspek penting yang membuat siswa mampu menafsirkan peristiwa secara tepat. Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, peningkatan ini menjadi indikator bahwa siswa mulai mengembangkan cara berpikir historis sebagaimana dituntut dalam pembelajaran SKI. PBL terbukti membantu proses tersebut melalui kegiatan penyelidikan berbasis masalah.

Diskusi kelompok pada siklus II menunjukkan peningkatan efektivitas kolaborasi. Semua anggota kelompok mulai mengambil peran dan bekerja sama dalam menganalisis permasalahan. Tidak lagi terlihat dominasi siswa tertentu sebagaimana terjadi pada siklus I. Guru memberikan penguatan melalui pemberian rubrik penilaian kolaboratif agar setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap

proses pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Lubis (2020) yang menyatakan bahwa rubrik kolaboratif mampu meningkatkan pemerataan kontribusi dalam kelompok. Siswa juga mulai mampu memberikan kritik dan masukan kepada anggota lain secara konstruktif. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi SKI tetapi juga memperkuat kompetensi sosial siswa.

Tes hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Ketuntasan belajar mencapai 85%, dengan 24 dari 28 siswa mencapai nilai di atas KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 68,2 pada siklus I menjadi 82,5 pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pemahaman konsep sejarah. Menurut Wibowo (2021), peningkatan ketuntasan belajar merupakan indikator utama keberhasilan tindakan dalam PTK. Analisis lembar jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka mulai mampu menjelaskan hubungan antarperistiwa secara sistematis serta mengaitkan nilai sejarah dengan kehidupan modern. Peningkatan ini menjadi bukti kuat bahwa perbaikan pada siklus II berjalan efektif.

Temuan lain menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti instruksi guru, membaca sumber sejarah, dan berdiskusi. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu lebih tinggi terhadap fakta historis dan perubahan peradaban Islam awal. Hal ini sejalan dengan Abdullah (2019), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi karena siswa merasa tertantang mencari solusi. Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, antusiasme ini terlihat dari meningkatnya kehadiran, kesiapan belajar, dan partisipasi dalam presentasi. Dengan meningkatnya motivasi, siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Analisis observasi pada siklus II juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Mereka mampu memberikan alasan logis ketika menjelaskan penyebab dan dampak peristiwa sejarah Islam. Misalnya, ketika menganalisis keberhasilan strategi dakwah Rasulullah SAW, siswa mampu menyebutkan faktor sosial, budaya, dan politik yang berpengaruh. Menurut Kartika (2021), kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah sangat penting agar siswa mampu memahami peristiwa secara komprehensif. PBL membantu proses ini melalui kegiatan penyelidikan dan diskusi berbasis masalah. Hasil ini menunjukkan bahwa model PBL sangat tepat diterapkan untuk materi SKI yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap dinamika sejarah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran SKI berbasis PBL mampu meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Banyak siswa yang sebelumnya malu berbicara mulai berani menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi. Guru mencatat adanya peningkatan kualitas argumentasi siswa, terutama pada penjelasan yang melibatkan analisis historis. Menurut Ramdani (2023), PBL memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi karena mereka harus berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempertahankan argumen. Hal ini sangat terlihat dalam proses presentasi kelompok pada siklus II, di mana siswa mampu menjelaskan analisis mereka secara lebih terstruktur dan percaya diri.

Temuan lain yang muncul pada penelitian ini adalah meningkatnya kemandirian belajar siswa. Mereka terlihat lebih proaktif mencari sumber tambahan, baik dari buku maupun media digital, untuk memperkaya pemahaman sejarah Islam. Kemandirian ini muncul karena PBL memberikan kebebasan kepada siswa untuk

memilih strategi pemecahan masalah. Menurut Sari (2022), pembelajaran berbasis masalah mendorong kemandirian karena siswa bertanggung jawab terhadap proses pencarian informasi. Di kelas VIII MTs Ar Rohman Tegalrejo, siswa terlihat mampu mengatur waktu, membagi tugas, dan menyusun hasil analisis tanpa banyak bergantung pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa PBL efektif membangun keterampilan belajar mandiri.

Refleksi akhir menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan perubahan positif terhadap suasana kelas secara keseluruhan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, dinamis, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan jawaban mereka sendiri melalui proses penyelidikan. Hal ini sesuai dengan Ridwan (2024) yang menyatakan bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. Di MTs Ar Rohman Tegalrejo, suasana kelas pada siklus II tampak lebih kondusif dan produktif, di mana siswa saling berdiskusi, bertanya, serta bekerja sama. Suasana ini menunjukkan keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

Secara keseluruhan, temuan penelitian membuktikan bahwa Problem-Based Learning merupakan model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sejarah, motivasi belajar, kerja sama, kemampuan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran SKI. PBL mampu mengubah pembelajaran dari metode ceramah yang pasif menjadi pembelajaran aktif yang mendorong siswa berpikir dan berpartisipasi. Hal ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu seperti yang disampaikan oleh Zahra (2025) bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak jangka panjang. Dengan demikian, penerapan PBL sangat relevan digunakan dalam pembelajaran SKI di tingkat madrasah, termasuk di MTs Ar Rohman Tegalrejo.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Ar Rohman Tegalrejo. Melalui dua siklus tindakan yang dilaksanakan secara sistematis, terlihat adanya perkembangan yang nyata baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor siswa. Pada awalnya, sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan nyata. Namun, setelah penerapan PBL dilakukan, perubahan positif mulai terlihat pada keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menganalisis masalah, serta kemampuan menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam sejarah Islam.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara kolaboratif, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam. Proses mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil membuat siswa memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap proses belajarnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan bertanya. Peningkatan aktivitas belajar ini tercermin dalam lembar observasi yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat dari kategori cukup menjadi kategori sangat baik dari siklus I ke siklus II.

Dari aspek hasil belajar, terjadi peningkatan skor yang mencolok antara siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai yang sebelumnya masih berada di bawah standar ketuntasan mengalami kenaikan signifikan setelah siswa terbiasa dengan langkah-

langkah PBL. Tes hasil belajar menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dengan lebih baik, terutama terkait peristiwa sejarah awal peradaban Islam, tokoh-tokoh penting, serta kontribusi peradaban Islam terhadap perkembangan dunia. Hal ini membuktikan bahwa PBL relevan dan efektif untuk pembelajaran SKI yang menuntut pemahaman analitis, interpretatif, serta kemampuan mengaitkan fakta sejarah.

Selain itu, melalui kegiatan refleksi, peneliti menemukan bahwa keberhasilan tindakan tidak hanya berasal dari penerapan model PBL, tetapi juga dari penyesuaian strategi selama proses berlangsung. Pada siklus I, beberapa siswa masih kesulitan memahami petunjuk kerja dan mengorganisasi informasi. Namun, perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti penyediaan pertanyaan pemicu yang lebih terarah, penjelasan tahap-tahap kerja yang lebih sederhana, serta pendampingan intensif dalam diskusi kelompok, mampu meminimalkan kendala tersebut. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya efektivitas PBL dalam membentuk pola berpikir historis siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Problem-Based Learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran SKI di kelas VIII MTs Ar Rohman Tegalrejo. Model ini bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan soft skills siswa seperti kerja sama, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan mempertimbangkan keberhasilan ini, PBL direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan, baik untuk mata pelajaran SKI maupun mata pelajaran lain yang membutuhkan penalaran mendalam. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa inovasi pembelajaran berbasis masalah sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad 21.

REFERENCES

- Afandi, M. (2019). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisyah, S., & Rahman, F. (2023). Implementing Problem-Based Learning in Islamic Education Classrooms. *Journal of Islamic Learning*, 8(2), 112–125.
- Akbar, R. (2020). Classroom Action Research: Concepts and Applications. *Educational Research Review*, 5(1), 45–59.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, A., & Yunus, M. (2022). Enhancing Student Engagement through Problem-Based Learning. *International Journal of Education Development*, 7(3), 210–225.
- Hidayat, T. (2021). The Role of PBL in Increasing Historical Thinking Skills. *Journal of Social Studies Education*, 4(1), 33–49.
- Lestari, D. (2022). Instrumen Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Ma'ruf, A. (2023). Islamic History Learning Strategies in the Digital Era. *Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 50–66.

- Nasution, I. (2020). Purposive Sampling in Educational Research. *Educational Methodology Journal*, 3(2), 99–108.
- Ramdani, Z. (2023). Qualitative and Quantitative Approaches in Classroom-Based Research. *Journal of Educational Studies*, 6(2), 140–158.
- Rahmawati, E. (2024). Improving Critical Thinking through PBL in Secondary Schools. *International Journal of Active Learning*, 12(1), 77–92.
- Sahara, N., & Putri, R. (2025). Student Collaboration in Problem-Based Learning Environments. *Journal of Learning Innovation*, 10(1), 22–38.
- Salim, A. (2018). Sejarah Kebudayaan Islam: Perspektif Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, A. (2021). Classroom Action Research Strategies for Islamic Education. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 101–118.
- Yusuf, M. (2024). PBL Implementation Challenges in Islamic Junior High Schools. *Journal of Educational Reform*, 13(2), 130–147.